

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kota yang semakin pesat membawa berbagai perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat perkotaan. Pertumbuhan jumlah penduduk, meningkatnya mobilitas masyarakat, serta bertambahnya jumlah kendaraan bermotor menyebabkan meningkatnya kepadatan lalu lintas di berbagai ruas jalan perkotaan. Kondisi ini sering kali menimbulkan kemacetan, terutama di persimpangan jalan, putaran jalan, maupun area dengan arus kendaraan yang tinggi. Dalam situasi tersebut, muncul berbagai bentuk praktik sosial yang dilakukan oleh masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi ruang kota yang semakin kompleks.

Salah satu fenomena yang sering dijumpai di ruang perkotaan adalah keberadaan individu yang secara informal membantu mengatur lalu lintas di persimpangan jalan, yang dalam masyarakat dikenal dengan sebutan Pak Ogah. Pak Ogah biasanya berdiri di persimpangan jalan atau putaran jalan untuk membantu mengatur kendaraan yang melintas, khususnya pada saat arus lalu lintas padat. Dalam praktiknya, para pengendara sering memberikan sejumlah uang secara sukarela sebagai bentuk imbalan atas bantuan yang diberikan. Meskipun kegiatan ini tidak termasuk dalam sistem resmi pengaturan lalu lintas, keberadaan Pak Ogah telah menjadi bagian dari dinamika kehidupan perkotaan di berbagai kota di Indonesia.

Istilah "Pak Ogah" berasal dari karakter di serial Si Unyil, yang digambarkan sebagai sosok paruh baya dengan kepala yang botak. Meskipun, di kota-kota besar

Indonesia, penampilan *Pak Ogah* dapat berubah menjadi bapak-bapak atau anak muda yang berdiri di tengah jalan untuk membantu mengatur lalu lintas dan memutar balikkan kendaraan, termasuk kendaraan beroda dua maupun beroda empat. Sebutan "Pak Ogah" ini terkait dengan serial Si Unyil, dan salah satu kalimat khas yang sering diucapkan oleh "Pak Ogah" kepada Unyil adalah "Bagi cepek dong." Oleh karena itu, mereka yang mengatur lalu lintas di jalan sering disebut *Pak Ogah* karena kadang-kadang mereka menerima uang receh sebagai imbalan dari pengguna jalan (Wardoyo, 2015).

Keberadaan pengatur lalu lintas informal atau yang biasa kita kenal dengan *Pak Ogah* ini tentu menuai berbagai macam pro maupun kontra di kalangan masyarakat. Ada sebagian pengguna jalan yang menilai bahwa dengan keberadaannya *Pak Ogah* mereka sangat terbantu karena dapat mengatur pergerakan lalu lintas dan dapat meminimalisirnya kemacetan. Sedangkan di satu sisi yang lainnya, ada yang mengatakan dengan adanya *Pak Ogah*, lalu lintas menjadi tidak beraturan dan dapat menyebabkan kemacetan.

Di Kota Padang sendiri, tak sedikit pula *Pak Ogah* yang telah banyak di berbagai titik lalu lintas. *Pak Ogah* di Kota Padang ini mengatur lalu lintas yang biasanya dapat kita temukan di daerah putar balik arah guna membantu para pengendara roda dua dan mobil roda empat untuk berbalik arah) dan menerima imbalan berupa uang dari para pengendara yang telah mereka bantu.

Di Kota Padang, kemacetan arus lalu lintas sering terjadi hampir di setiap ruas jalan seperti di beberapa titik antara lain : daerah Air Tawar Barat tepatnya di depan

kampus Universitas Negeri Padang (mulai dari simpang Tunggul Hitam dan terus hingga depan Basko Grand Mall), Jalan Khatib Sulaiman tepatnya di depan Mall Transmart, Siteba, Jati, Simpang Haru, Andalas, bahkan di Pasar Baru dan hampir seluruhnya sering mengalami kemacetan arus lalu lintas (Lukra & Eriyanti, 2019).

Fenomena Pak Ogah menarik untuk dikaji dalam perspektif sosiologi perkotaan karena berkaitan dengan bagaimana masyarakat memanfaatkan ruang publik kota untuk berbagai aktivitas sosial dan ekonomi. Keberadaan Pak Ogah tidak hanya menunjukkan adanya kebutuhan masyarakat terhadap pengaturan lalu lintas di titik-titik tertentu, tetapi juga menggambarkan bagaimana individu berupaya menciptakan peluang ekonomi di tengah keterbatasan lapangan pekerjaan formal. Dengan kata lain, aktivitas ini dapat dilihat sebagai salah satu bentuk adaptasi masyarakat terhadap kondisi sosial dan ekonomi perkotaan.

Selain itu, fenomena Pak Ogah juga mencerminkan adanya interaksi sosial yang unik antara pengatur lalu lintas informal dengan para pengendara. Dalam interaksi tersebut terjadi proses komunikasi, negosiasi, serta pembentukan makna sosial tertentu yang memungkinkan praktik tersebut terus berlangsung. Para pengendara pada umumnya menerima kehadiran Pak Ogah sebagai pihak yang membantu kelancaran lalu lintas, meskipun aktivitas tersebut tidak memiliki legitimasi formal dari lembaga resmi seperti kepolisian atau dinas perhubungan.

Dalam konteks sosiologi perkotaan, fenomena ini menunjukkan bagaimana ruang publik kota tidak hanya diatur oleh sistem formal yang ditetapkan oleh negara, tetapi juga oleh praktik-praktik sosial yang muncul dari masyarakat itu sendiri.

Keberadaan Pak Ogah dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial perkotaan yang memperlihatkan hubungan antara kebutuhan masyarakat, peluang ekonomi, serta penggunaan ruang kota secara informal.

Berdasarkan uraian tersebut, fenomena Pak Ogah menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya terkait dengan perilaku sosial Pak Ogah dalam menjalankan aktivitasnya sebagai pengatur lalu lintas informal di ruang perkotaan. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana praktik tersebut terbentuk, bagaimana interaksi sosial yang terjadi antara Pak Ogah dan pengguna jalan, serta bagaimana fenomena ini dapat dipahami dalam perspektif sosiologi perkotaan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji perilaku sosial Pak Ogah dalam mengatur lalu lintas di persimpangan jalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, pentingnya untuk memahami peran Pak Ogah yang mendorong seseorang untuk bekerja sebagai pak ogah dan bagaimana pandangan masyarakat atau pengguna jalan melihat pak ogah. Maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peran pak ogah dalam mengatur lalu lintas di tiga persimpangan jalan arus putar balik Kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peran pak ogah dalam mengatur lalu lintas di tiga persimpangan jalan arus putar balik di Kota Padang

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Mendeskripsikan proses peran pak ogah dalam mengatur lalu lintas di persimpangan jalan arus putar balik pada tiga lokasi penelitian, yaitu Jalan Prof. Hamka, Jalan Moh. Hatta, dan Jalan Bypass, Kel Kuranji Kota Padang.
- b) Mengidentifikasi latar belakang terbentuknya peran pak ogah di ketiga lokasi tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

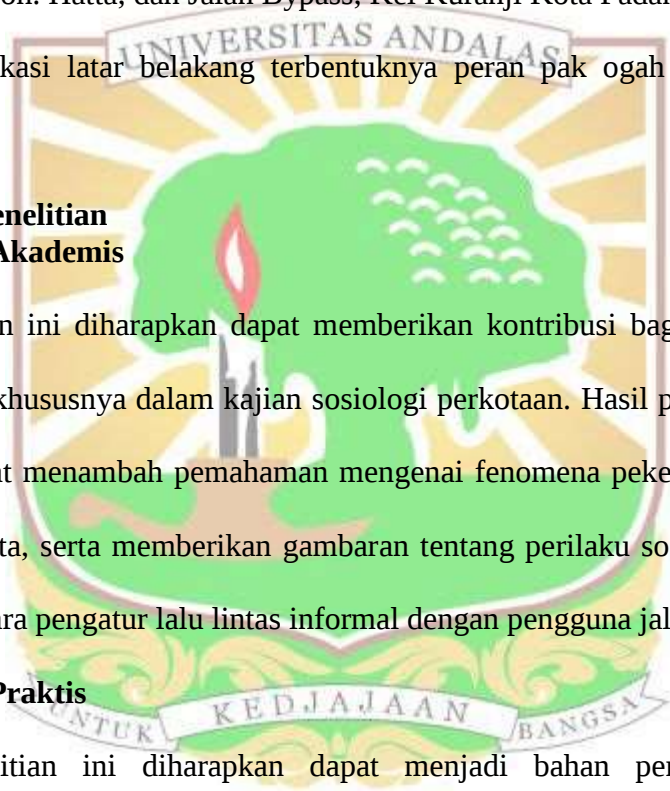
1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam kajian sosiologi perkotaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai fenomena pekerjaan informal di ruang publik kota, serta memberikan gambaran tentang perilaku sosial dan interaksi yang terjadi antara pengatur lalu lintas informal dengan pengguna jalan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah atau pihak terkait dalam memahami fenomena pengaturan lalu lintas secara informal di ruang kota, sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan penataan ruang publik dan ketertiban lalu lintas.

1.5 Tinjauan Pustaka



1.5.1 Peran Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (2002:243), peran ialah aspek dinamis kedudukan (status); apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Sementara menurut Abu Ahmadi (1982), peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Secara sederhana bisa disimpulkan: peran adalah tindakan atau perilaku yang diharapkan dari seseorang, sesuai dengan kedudukan (status) yang ia miliki dalam suatu kelompok atau sistem sosial. Peran ini bersifat dinamis artinya baru "terlihat" ketika seseorang benar-benar menjalankan hak dan kewajibannya, bukan sekadar menyandang status (Ana, 2025).

Sosial secara umum adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas. Menurut Lewis, sosial adalah sesuatu yang dapat dicapai, dihasilkan, serta ditetapkan dalam proses interaksi sehari-hari antara warga suatu negara dengan pemerintahannya.

Peran sosial menurut Soerjono Soekanto berarti aspek dinamis dari status sosial, jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, maka ia sudah menjalankan suatu peran sosial. beliau juga menegaskan bahwa status sosial mengacu pada aspek statis seseorang dalam sistem organisasi masyarakat, sedangkan peran sosial mengacu pada aspek dinamis dan fungsional seseorang dalam sistem tersebut. (Soekanto, 2012)

1.5.2 Pak Ogah

Pak Ogah adalah seorang warga negara, baik perorangan maupun kelompok yang ikut serta dalam pengaturan peraturan lalu lintas dan berharap mendapatkan reward dari pengguna jalan yang menyeberang atau berbelok di persimpangan di kota-kota besar di Indonesia (Satria, 2020). *Pak Ogah* merupakan sebutan masyarakat terhadap seseorang atau sekelompok orang di luar institusi negara yang mengatur jalan raya dan mendapatkan imbalan secara langsung dari pengguna kendaraan (Azmi, 2013).

Jika seseorang mendengar kata *Pak Ogah*, tak sedikit yang tertuju pada kepada sosok bapak paruh baya dengan kepala botak pada serial Si Unyil. Namun jika kamu berkunjung ke kota besar di Indonesia, sosok *Pak Ogah* ini akan berubah menjadi bapak-bapak atau anak muda yang suka mangkal di tengah jalan untuk membantu menyeberangkan motor maupun mobil. Istilah *Pak Ogah* sendiri didapatkan dari salah satu tokoh di serial Si Unyil. Lalu mengapa mereka disebut *Pak Ogah*? Hal ini tentunya berkaitan dengan serial Si Unyil itu sendiri. Salah satu kalimat andalan *Pak Ogah* kepada Unyil tak lain dan tak bukan ialah “Bagi cepek dong.” Dan dari hal tersebut, pengatur jalan lalu lintas disebut *Pak Ogah* karena terkadang mereka mendapat receh dari pengguna jalan (Wardoyo, 2015).

Istilah “Pak Ogah” merupakan sebutan yang digunakan masyarakat untuk menyebut individu yang secara sukarela atau tidak resmi membantu mengatur arus lalu lintas di persimpangan jalan, terutama pada titik-titik putar balik kendaraan (u-turn) atau persimpangan yang tidak memiliki petugas resmi dari instansi terkait.

Aktivitas yang dilakukan oleh Pak Ogah pada umumnya bertujuan membantu kelancaran arus lalu lintas sekaligus memperoleh imbalan sukarela dari pengguna jalan. Dalam perspektif sosiologi, keberadaan Pak Ogah dapat dipahami sebagai bagian dari aktivitas masyarakat yang termasuk dalam sektor informal. Sektor informal merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat tanpa perlindungan hukum yang jelas, tidak memiliki struktur organisasi formal, serta tidak terikat pada aturan kerja resmi seperti pada sektor formal. Aktivitas Pak Ogah termasuk dalam sektor informal karena dilakukan secara individu, tidak memiliki status pekerjaan resmi, serta bergantung pada pemberian sukarela dari masyarakat pengguna jalan (Indrayani, 2016).

Keberadaan Pak Ogah di persimpangan jalan arus putar balik juga menunjukkan adanya bentuk adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan sosial, khususnya pada lokasi yang memiliki tingkat kepadatan lalu lintas tinggi namun belum tersedia pengaturan lalu lintas yang optimal dari petugas resmi. Dalam kondisi tersebut, masyarakat secara tidak langsung memberikan ruang bagi individu tertentu untuk menjalankan fungsi sosial sebagai pengatur lalu lintas tidak resmi.

Menurut Sosiologi Perkotaan N. Daldjoeni, fenomena aktivitas masyarakat di ruang publik perkotaan seringkali muncul sebagai respons terhadap kebutuhan praktis masyarakat sehari-hari. Aktivitas seperti pengaturan lalu lintas secara informal merupakan salah satu bentuk penyesuaian sosial masyarakat terhadap dinamika kehidupan kota yang semakin kompleks.

Dengan demikian, keberadaan Pak Ogah dapat dipahami sebagai bagian dari

fenomena sosial masyarakat perkotaan yang menunjukkan adanya peran individu dalam membantu kelancaran lalu lintas secara informal, yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial, kebutuhan ekonomi, serta interaksi antara individu dengan masyarakat pengguna jalan di sekitarnya.

1.5.3 Lalu Lintas

Menurut Poerwadarmita di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1993:55) menyatakan bahwa lalu lintas adalah berjalan bolak balik, hilir mudik dan perihal perjalanan di jalan dan sebagainya serta berhubungan antara sebuah tempat dengan tempat yang lainnya. Dalam konsep ini, lalu lintas mencakup segala gerakan kendaraan, pejalan kaki, dan barang di dalam suatu sistem transportasi.

Dalam Undang Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang dimaksud dengan Lalu Lintas adalah gerak kendaraan dan orang di Ruang Lalu Lintas Jalan. Ruang Lalu Lintas Jalan adalah prasarana yang diperuntukkan bagi gerak pindah kendaraan, orang, dan/atau barang yang berupa jalan dan fasilitas pendukung (*UU-No.-22-Tahun 2009, N.D.*).

1.5.4 Putar Balik

Fasilitas putaran balik atau bukaan median merujuk pada suatu sarana mobilitas bagi kendaraan pada sistem jaringan jalan yang memiliki arus lalu lintas dua arah terpisah. Operasional dari fasilitas putaran balik seringkali menimbulkan kendala, termasuk antrian kendaraan, yang muncul karena variasi arah pergerakan dalam arus lalu lintas. Saat ini, penelitian mengenai fasilitas putaran balik masih terbatas (Syafrey, 2022:18).

Putar balik diciptakan untuk mempermudah pengguna jalan yang ingin memutar arah kendaraannya. Pembuatan dan peletakan putar balik arah tidak bisa dilakukan secara sembarangan (Priyantoro, 2021).

Menurut Tata Cara Perencana Pemisah (1990), pemisah tengah didefinisikan sebagai suatu jalur bagian terletak di tengah, tidak digunakan untuk lalu lintas kendaraan dan berfungsi memisahkan arus lalu lintas kendaraan dan berfungsi memisahkan arus lalu lintas berlawanan arah serta mengurangi daerah konflik bagi kendaraan yang akan berbelok sehingga dapat meningkatkan keamanan dan kelancaran lalu lintas di jalur tersebut (Halim, 2022:111).

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konstruksi sosial atas peran Pak Ogah dalam mengatur lalu lintas di persimpangan jalan arus putar balik pada Jalan Air Tawar, Jalan Pasar Baru, dan Bypass. Untuk memahami fenomena ini, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead (1934). Teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa realitas sosial bukan sesuatu yang objektif dan berdiri sendiri, melainkan hasil konstruksi yang terbentuk melalui proses interaksi antarindividu yang saling memberi dan menafsirkan makna atas simbol-simbol di sekitarnya. Makna tidak melekat begitu saja pada suatu objek atau peran sosial, tetapi lahir dan berkembang melalui proses interaksi yang berlangsung terus-menerus antarindividu (Mead, 1934).

Teori interaksionisme simbolik merupakan pandangan tentang bagaimana individu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu itu

baginya, dan makna itu sendiri merupakan hasil dari proses interaksi sosial. Herbert Blumer (Ritzer & Goodman, 2004) menyebut bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu itu baginya, makna tersebut muncul dari interaksi sosial yang dilakukan seseorang dengan orang lain, dan makna itu disempurnakan melalui proses interpretasi yang digunakan individu dalam menghadapi sesuatu yang ditemuinya. Sesuatu dapat dikatakan bermakna apabila makna tersebut disepakati bersama oleh pihak-pihak yang berinteraksi, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi dan tindakan yang saling dipahami. Tetapi, Blumer juga menekankan bahwa untuk memahami tindakan manusia secara utuh, diperlukan pemahaman atas proses penafsiran yang dilakukan individu terhadap simbol-simbol yang dihadapinya, bukan sekadar melihat stimulus dan respons secara langsung (Blumer, 1969).

Dalam Mead (1934), teori interaksionisme simbolik berkembang menjadi pandangan yang luas tentang bagaimana diri (self) dan masyarakat (society) saling membentuk. Mead mengembangkan konsep bahwa diri seseorang bukanlah sesuatu yang given sejak lahir, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung sejak dini. Pembentukan diri ini menurut Mead antara individu satu dengan individu lain tidak sama, karena dipengaruhi oleh pengalaman interaksi dan cara pandang yang berbeda-beda terhadap simbol yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memaknai suatu simbol atau peran sosial berdasarkan pengalaman interaksinya sendiri, dan makna itu bisa berbeda antara satu pihak dengan pihak lain meskipun berhadapan dengan objek yang sama. Semua itu

seharusnya dilihat sesuai sudut pandang individu yang melakukan penafsiran tersebut, dan tidak hanya diukur dari sudut pandang pihak lain yang mengamatinnya dari luar.

Adapun dua unsur utama dalam teori interaksionisme simbolik Mead dan Blumer, yakni simbol dan makna. Simbol adalah sesuatu yang dijadikan objek penafsiran bersama, seperti gerak tubuh, bahasa, atau benda yang memiliki arti tertentu bagi pihak-pihak yang berinteraksi. Makna adalah hasil dari penafsiran atas simbol tersebut, yang disepakati dan dipahami bersama melalui proses interaksi yang berulang. Individu dipandang sebagai pihak yang aktif menafsirkan situasi, bukan sekadar menerima aturan secara pasif. Artinya, individu memiliki kemampuan berpikir (mind) untuk memaknai simbol sebelum bertindak, dan tindakannya tertuju pada upaya menyesuaikan diri dengan makna yang telah disepakati bersama dalam interaksi sosial (Ritzer & Goodman, 2009).

Individu dipandang sebagai pihak yang aktif menafsirkan simbol berdasarkan pengalaman interaksi sosialnya, di mana penafsiran tersebut dipengaruhi oleh kesadaran diri (self) yang terbentuk dari cara ia dipandang oleh orang lain. Selain itu, individu juga memiliki kemampuan untuk menyesuaikan perannya dengan harapan sosial yang berlaku di lingkungannya (Soeprapto, 2002). Pihak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pak Ogah yang berada di persimpangan Jalan, serta pengendara yang berinteraksi dengannya. Keduanya sama-sama berperan dalam membangun makna atas peran Pak Ogah melalui interaksi yang berlangsung berulang. Setiap gestur, aba-aba, dan posisi yang diambil Pak Ogah di persimpangan jalan bertujuan

agar perannya sebagai pengatur arus balik dapat dipahami dan diikuti oleh pengendara yang melintas.

Menurut Mead, interaksi sosial berlangsung melalui pertukaran simbol yang bermakna (significant symbol), di mana fenomena mikro pada level interaksi individu dapat menjelaskan bagaimana suatu peran sosial terbentuk dan diterima secara luas oleh masyarakat. Kunci dari konsep interaksionisme simbolik Mead adalah simbol dan makna, di mana "interaksi sosial berlangsung melalui proses saling menafsirkan simbol antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya". Selain itu, Herbert Blumer juga menjelaskan bahwa tindakan sosial dapat bersifat spontan maupun hasil pertimbangan atas makna tertentu (Blumer, 1969). Tindakan yang berorientasi pada makna merujuk pada tindakan yang didorong oleh pemahaman bersama terhadap suatu simbol, seperti gerakan tangan atau peluit yang digunakan Pak Ogah. Dalam praktiknya, pengendara dapat mengikuti arahan Pak Ogah bukan karena keterpaksaan hukum, tetapi karena makna yang telah disepakati bersama melalui pengalaman interaksi yang berulang di persimpangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa legitimasi sosial dan pemaknaan simbolik tidak saling bertentangan, melainkan berjalan bersamaan dalam membentuk suatu peran sosial informal.

Menurut Mead, individu memiliki kesadaran diri (self) yang terbentuk melalui proses dialektis antara dorongan spontan dan diri yang terbentuk dari pandangan orang lain. Diri tersebut terus disesuaikan melalui interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti dalam hal ini akan melihat bagaimana Pak Ogah membangun dan mempertahankan perannya sebagai pengatur lalu lintas informal di

persimpangan Jalan Prof. Hamka, Jalan Moh. Hatta, dan Jalan Bypass, Kel Kuranji. Tentunya proses pembentukan peran ini akan mempertimbangkan bagaimana Pak Ogah menafsirkan respons pengendara serta bagaimana pengendara memaknai kehadirannya. Proses saling menafsirkan inilah yang nantinya akan peneliti telusuri (Mead, 1934).

Peran Pak Ogah terbentuk dari pandangan pengendara terhadap sosok yang berdiri di tengah persimpangan jalan arus putar balik tersebut. Tindakan sosial berangkat dari makna yang dibangun individu berdasarkan pengalaman interaksi dan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam konteks penelitian ini, pandangan pengendara tercermin dari kebiasaan, pengalaman sebelumnya melewati titik putar balik tersebut, serta kepercayaan tertentu yang memungkinkan mereka mengikuti arahan Pak Ogah. Selain itu, penafsiran pengendara juga dipengaruhi oleh kondisi sosial yang bersifat situasional, seperti kepadatan arus lalu lintas, keberadaan aparat resmi, dan norma yang berlaku di lingkungan sekitar persimpangan. Faktor-faktor ini membentuk pandangan pengendara dalam memaknai dan menerima keberadaan Pak Ogah sebagai bagian dari pengaturan lalu lintas di titik tersebut.

Teori ini menjelaskan bahwa setiap tindakan individu merupakan hasil penafsiran atas simbol yang dihadapinya dalam interaksi sosial, dan penafsiran itu terus berubah sesuai dengan konteks serta pengalaman yang dimiliki individu. Dalam teori ini, individu dipandang sebagai pihak yang aktif memaknai, bukan sekadar objek yang tunduk pada aturan formal, sehingga setiap peran sosial yang muncul tidak bersifat given, melainkan melalui proses konstruksi yang berkelanjutan. Hal ini

menunjukkan bahwa peran Pak Ogah dalam mengatur lalu lintas di persimpangan jalan arus putar balik merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi simbolik yang berulang antara Pak Ogah dan pengendara.

Dalam penelitian ini, Pak Ogah membangun perannya melalui interaksi dengan pengendara, seperti melalui gerakan tangan yang meyakinkan, penggunaan peluit, serta posisi berdiri yang strategis di titik putar balik. Peran tersebut kemudian dimaknai secara berbeda-beda oleh pengendara, tergantung pada pengalaman dan penilaian masing-masing terhadap sosok Pak Ogah. Proses pemaknaan peran ini menunjukkan bahwa keberadaan Pak Ogah tidak diterima secara seragam, tetapi berdasarkan penafsiran yang berkembang sesuai dengan kondisi dan pengalaman interaksi yang dialami langsung oleh pengendara di lingkungan persimpangan Jalan Prof. Hamka, Jalan Moh. Hatta, dan Jalan Bypass, Kelurahan Kuranji.

Dalam penelitian ini, penafsiran yang berasal dari pengalaman interaksi Pak Ogah dengan pengendara, seperti kepercayaan yang terbangun dari waktu ke waktu, kebiasaan pengendara melewati titik tersebut, serta cara Pak Ogah menampilkan dirinya sebagai sosok yang membantu. Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik Mead, tindakan individu didasarkan pada makna yang dimiliki dalam menafsirkan simbol dan situasi yang dihadapinya (Mead, 1934). Makna tersebut menjadi dasar penafsiran individu dalam merespons keberadaan Pak Ogah sesuai dengan nilai, pengalaman, dan norma sosial yang dimilikinya. Misalnya, seorang pengendara mengikuti arahan Pak Ogah karena merasa terbantu saat kondisi jalan padat dan sulit menyeberang sendirian. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan

pengendara didasarkan pada pengalaman langsung dan kepercayaan yang terbangun sebagai bagian dari makna yang dikonstruksi bersama dalam interaksi sosial.

Pengendara tentunya juga mempertimbangkan berbagai hal dari kondisi nyata yang mereka temui di persimpangan jalan arus putar balik tersebut. Pertimbangan tersebut misalnya kepadatan lalu lintas yang membuat proses putar balik sulit dilakukan sendiri, ketiadaan aparat resmi di lokasi tersebut, serta sikap Pak Ogah yang dianggap sopan dan meyakinkan dalam mengatur arus. Dalam teori interaksionisme simbolik, tindakan individu juga dipengaruhi oleh kondisi situasi sosial serta simbol-simbol yang hadir dalam interaksi tersebut (Blumer, 1969). Dengan demikian, pengendara lebih memilih mengikuti arahan Pak Ogah yang dinilai membantu kelancaran arus dibandingkan mengabaikannya begitu saja. Hal ini menunjukkan adanya proses pemaknaan yang didasarkan pada kondisi nyata yang diamati secara langsung oleh pengendara dalam menerima peran Pak Ogah di persimpangan tersebut.

Teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa tindakan individu merupakan hasil penafsiran antara pengalaman pribadi dan kondisi sosial yang melingkupi individu dalam situasi tertentu. Individu akan memaknai dan bertindak sesuai dengan simbol yang dianggap paling relevan dengan kepentingannya berdasarkan informasi dan kondisi yang tersedia di lingkungan sosialnya (Ritzer & Goodman, 2004). Oleh karena itu, penerimaan pengendara terhadap peran Pak Ogah di persimpangan Jalan Prof. Hamka, Jalan Moh Hatta, dan Jalan Bypass. Dalam penelitian ini, penafsiran individu tercermin dalam alasan pengendara seperti rasa

terbantu dan kepercayaan terhadap kemampuan Pak Ogah, sedangkan simbol-simbol yang hadir tercermin dalam gerakan tangan, peluit, dan posisi Pak Ogah di persimpangan jalan. Misalnya, seorang pengendara merasa yakin untuk melintas ketika melihat Pak Ogah memberikan aba-aba dengan tangan terangkat, karena simbol tersebut telah dipahami bersama sebagai tanda aman untuk melintas. Kepercayaan terhadap simbol tersebut menjadi alasan pengendara, dan pengalaman berulang inilah yang membentuk penerimaan pengendara terhadap keberadaan Pak Ogah. Dengan demikian, teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bahwa konstruksi peran Pak Ogah dalam mengatur lalu lintas di persimpangan jalan arus putar balik merupakan hasil dari proses penafsiran simbolik yang dibangun secara berulang antara Pak Ogah dan pengendara.

Dengan demikian, interaksionisme simbolik digunakan dalam penelitian ini bukan sekadar sebagai kerangka teori pelengkap, melainkan sebagai alat analisis utama untuk memahami bagaimana peran pak ogah sebagai pengatur lalu lintas informal itu terbentuk, dipertahankan, dan terus-menerus dimaknai ulang melalui proses interaksi simbolik antara pak ogah dan masyarakat pengguna jalan di ketiga lokasi penelitian tersebut.

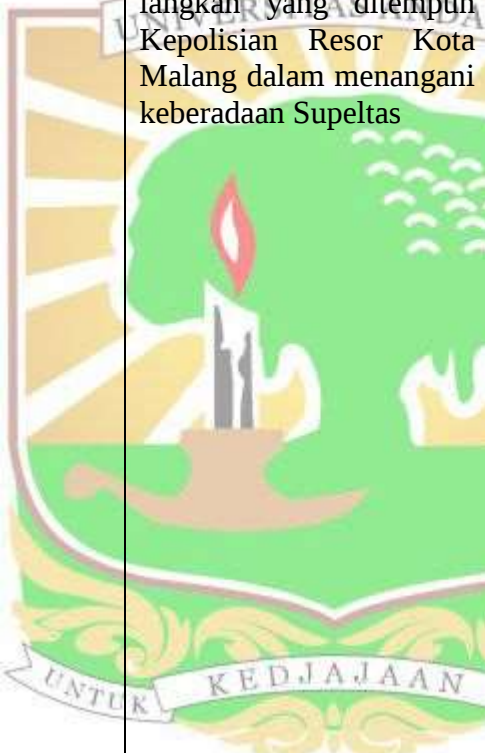
1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian ini tentunya memerlukan dukungan dari penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk melihat perbandingan dan persamaannya dengan penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa penelitian yang berhubungan

dengan perilaku sosial *pak ogah* dalam mengatur lalu lintas di persimpangan jalan arus putar balik yang pernah diteliti sebelumnya, antara lain

Tabel 1. 1
Penelitian Relevan

No	Judul penelitian	Tujuan penelitian	Hasil
1	Efektivitas Penertiban Aksi <i>Pak Ogah</i> Di Jalan Raya Oleh Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang, oleh Lukra, I. A. H. and Eriyanti, F. Universitas Negeri Padang (2019).	Mengukur sejauh mana efektivitas tindakan penertiban terhadap Pak Ogah yang dilaksanakan oleh Satpol PP Kota Padang..	Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penertiban yang dilakukan Satpol PP Kota Padang terhadap Pak Ogah tergolong cukup berhasil. Indikasinya terlihat dari data rekapitulasi penertiban yang jumlahnya terus menurun setiap tahun, sehingga dapat dibaca bahwa aktivitas Pak Ogah di jalan raya turut mengalami penurunan..
2	Motif “Pak Ogah” dalam pengaturan p utar balik lalu lintas di Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kota Padang. Oleh (Rifka Ginawati, 2024)	Tujuan umum penelitian ini adalah mengidentifikasi motif di balik keterlibatan seseorang sebagai Pak Ogah dalam pengaturan putar balik lalu lintas, sementara tujuan khususnya mencakup penggambaran cara masyarakat menjalankan peran tersebut di Jalan Prof. Dr. Hamka, profil para Pak Ogah di lokasi itu, serta motif karena (<i>because motives</i>) dan motif tujuan (<i>in order to motives</i>) yang melatarbelakangi pekerjaan tersebut.	Penelitian ini mengungkap sejumlah motif yang mendasari seseorang menjadi Pak Ogah. Dari sisi motif karena (<i>because motives</i>), ditemukan dua faktor utama yakni rasa ingin tahu dan ikatan pertemanan dengan sesama Pak Ogah. Sementara dari sisi motif tujuan (<i>in order to motives</i>), terdapat empat dorongan, yaitu mencari pekerjaan lain, menabung untuk masa depan, menopang kebutuhan keluarga, dan memperluas jaringan sosial.

3	Peran Serta Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas (Supeltas) Dalam Menciptakan Ketertiban Lalu Lintas di Kota Malang, Universitas Muhamadiyah Malang oleh Sa'diah Azimatus (2022) 	- Menelusuri landasan hukum yang melegitimasi keberadaan SUPELTAS di Kota Malang - Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong menjamurnya SUPELTAS atau BANPOL di Kota Malang - Mengkaji langkah-langkah yang ditempuh Kepolisian Resor Kota Malang dalam menangani keberadaan Supeltas	Eksistensi Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas (SUPELTAS) di Kota Malang. Studi ini menemukan bahwa keberadaan SUPELTAS tumbuh sebagai bentuk respons masyarakat terhadap tingginya volume lalu lintas yang tidak sebanding dengan jumlah personel resmi (Polantas/Dishub). Eksistensi mereka tergambar dari beberapa aspek, yakni titik operasional, karakteristik dan motivasi pelaku, pembinaan yang dilakukan Polresta, serta tingkat kerawanan di wilayah kerja mereka. Berdasarkan pengamatan dan analisis di lapangan, keberadaan Pak Ogah atau yang kini sering disebut sebagai SUPELTAS di Malang Kota merupakan respon adaptif terhadap tingginya kepadatan lalu lintas dan keterbatasan jumlah personel resmi (Polantas/Dishub). Eksistensi mereka ditandai oleh beberapa hal yaitu Titik Operasional, Karakteristik & Motivasi, Pembinaan oleh Polresta, Tingkat Kerawanan..
---	--	--	---

4	Peningkatan Anak Jalanan dan Pak Ogah di Kota Padang, Adzmy Altha Azkiya, Delmira Syafrini, Alifia Izmi Azzahra, Ajeya Tymalfin Radasa, Bunga Dinda Permata, Universitas Negeri Padang (2025).	Menelusuri faktor-faktor yang menyebabkan bertambahnya jumlah anak jalanan dan Pak Ogah di Kota Padang.	Penelitian ini mengungkap bahwa penambahan jumlah anak jalanan dan Pak Ogah di Kota Padang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan, realitas sosial yang dihadapi masyarakat, serta minimnya peran pemerintah dalam menangani persoalan ini.
---	--	---	---

Sumber.Data Sekunder

Adapun hal yang membedakan penelitian peneliti dengan penelitian relevan ini selain dari lokasi penelitian, penelitian - penelitian sebelumnya telah mengkaji efektifitas, motif , dan juga peningkatan pak Ogah di kota Padang. Namun, penelitian peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian tersebut. Penelitian ini fokus pada Peran pak ogah dalam mengatur lalu lintas persimpangan jalan arus putar balik. Saya ingin memahami bagaimana perilaku sosial pak ogah dalam mengatur lalu lintas persimpangan ajalan arus putar balik di jalan Prof, Hamka, Jalan Moh Hatta dan jalan Bypass kota Padang

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Dan Tipe Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Secara umum, pendekatan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan data deskriptif dari orang dan pelaku yang membutuhkan pengamatan

mendalam. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia, serta dalam penelitian kualitatif peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh, dengan demikian pendekatan kualitatif tidak menganalisis angka-angka. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang disampaikan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell J. W. & Creswell, 2018) Sehingga peneliti memilih menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena data yang hendak dikumpulkan dan dianalisis memerlukan metode penelitian kualitatif yang memerlukan pengumpulan data dan analisis data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia (Afrizal, 2014, p. 30).

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah tipe penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan situasi atau kondisi sesuai dengan apa yang terjadi (Fachrina et al., 2021). Penggunaan tipe penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan analisis secara deskriptif dan memberikan gambaran mengenai fakta yang akurat, tepat dan benar yang berhubungan dengan realitas yang diteliti, serta mendapatkan pemahaman mengenai fenomena sosial berdasarkan gejala-gejalanya. Tipe penelitian deskriptif digunakan karena peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana peran *pak ogah* dalam mengatur lalu lintas di persimpangan jalan arus putar balik.

1.6.2 Informan Penelitian

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan subjek penelitian untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian disebut dengan informan. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Dalam sebuah penelitian ada dua kategori informan yaitu informan pengamat dan informan pelaku (Afrizal, 2014). Informan penelitian berperan penting dalam penelitian kualitatif karena informan adalah sumber data utamanya.

Untuk menentukan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik yang digunakan dalam menentukan informan pada penelitian ini. Purposive sampling merupakan teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu (Sutikno, S., & Hadisaputra, 2020). *Purposive sampling* adalah teknik pengumpulan data dan informasi yang mendalam dari informan yang memiliki karakteristik khusus yang relevan dengan tujuan penelitian *purposive sampling* merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan kriteria tertentu atau khusus kepada informan yang akan dijadikan subjek penelitian (Rahmadi, 2011).

Menurut Afrizal, (Afrizal, 2014) terdapat 2 kategori dalam menetapkan informan, yaitu:

- a. Informan pelaku, adalah orang yang memberikan keterangan langsung tentang dirinya, pikirannya, perbuatannya, interpretasinya (makna), atau tentang

pengetahuannya yang berkaitan dengan masalah penelitian Adapun kriteria informan pelaku, yaitu masyarakat yang menjadi Pak Ogah di Jalan Prof Hamka, Jalan Moh Hatta (Dekat Kantor KAN) Dan Bypass Kuranji (Taratak Paneh) Kota Padang.

Tabel 1. 2
Informan Pelaku

No	Nama Informan	Pak Ogah di Persimpangan
1	Asril	Jalan Moh. Hatta
2	Rehan	Jalan Moh. Hatta
3	Farel	Jalan Moh. Hatta
4	Riki	Jalan Bypass, Kuranji (Dekat SJS)
5	Arifin	Bypass, Kuranji (Dekat SJS)
6	Si At	Bypass, Kuranji (Dekat SJS)
7	Ikram	Jalan Prof Hamka
8	Tanjung	Jalan Prof Hamka

Sumber. Data Primer

- b. Informan pengamat, adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain, suatu kejadian, atau suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat dapat diambil dari orang yang tidak diteliti yang mengetahui orang yang akan diteliti atau pelaku dari kejadian yang diteliti. Pada penelitian ini informan pengamat adalah masyarakat kota padang yang berada di sekitar seperti lapak sekitar, pengguna jalan Satpol PP serta Polisi. Seperti yang dijelaskan pada tabel 1.3 berikut ini.

Tabel 1. 3
Informan Pengamat

No	Nama Informan	Keterangan
1	endra	dagang di Jalan Bypass Kuranji
2	airani	asyarakat Jalan Bypass Kuranji
3	elda	asyarakat Jalan Bypass Kuranji
4	di	asyarakat Prof Hamka
5	angga Pratama	tuan Pamong Praja
6	di	pir / Pengguna Jalan
7	l	pir Truk / Pengguna Jalan

Sumber : Data Primer

1.6.3 Data yang Diambil

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata baik lisan atau tulisan, serta perbuatan manusia tanpa harus berdasarkan angka. Dalam Sugiyono (2022) pengambilan berdasarkan sumbernya, sebagai berikut:

1. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung melalui observasi dan wawancara yang dilakukan dengan informan penelitian yang dalam hal ini data berupa teks hasil wawancara sebagai sumber pertama (Siyoto & Sodik, 2015, p.58). Data ini diperoleh langsung dari sumber asli tanpa adanya pihak ketiga atau data yang telah diolah. Data dapat direkam dan dicatat oleh peneliti. Dalam penelitian ini sumber data primer didapatkan melalui observasi dan wawancara mendalam kepada *Pak Ogah* yang mengatur lalu lintas arus putar balik di Kota Padang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari dokumen-dokumen yang memuat

mengenai informasi penelitian. Data sekunder ini merupakan data yang dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang yang ada diluar peneliti sendiri atau dari sumber yang telah ada (Sitoyo & Sodik, 2015, p, 58). Data dapat diperoleh langsung oleh peneliti melalui membaca, mendengar, melihat sesuatu yang sudah ada berupa data-data. Data sekunder biasanya diperoleh peneliti melalui pengembangan dari data primer yang didapatkan. Sumber data sekunder biasa dalam bentuk literatur, dokumen, serta lewat orang lain yang dianggap dapat melengkapi sumber data primer Pada penelitian ini data sekunder diambil dari dokumen berupa data yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel berita, skripsi, dan data-data yang digunakan dalam penelitian ini.

1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, cara peneliti memperoleh data di lapangan sangat menentukan apakah rumusan masalah dan tujuan penelitian dapat terjawab dengan baik. Prosedur pengumpulan data pada dasarnya adalah langkah sistematis yang ditempuh peneliti agar informasi yang terkumpul benar-benar relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Ketepatan dalam memilih teknik ini penting, sebab kekeliruan dalam menentukan cara pengumpulan data dapat berimbas pada kualitas data yang diperoleh, yang pada akhirnya tidak memenuhi standar keilmiah yang diharapkan (Sugiyono, 2015) . Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode atau cara untuk pengumpulan data dilapangan yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung objek atau fenomena

yang diteliti. Dalam penelitian sosial, observasi dilakukan bertujuan untuk memahami perilaku, interaksi dan kondisi lingkungan lokasi penelitian secara mendalam. Sebagai teknik pengumpulan data, observasi mempunyai ciri khusus dibandingkan dengan teknik pengumpulan data yang lain, yaitu kuesioner dan wawancara (Sugiyono, 2013). Kuesioner dan wawancara selalu berhubungan dengan orangnya langsung, tetapi observasi tidak hanya terbatas pada orangnya saja, melainkan juga pada objek-objek alam lainnya. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dilakukan dengan cara melihat, mendengar dan merasakan apa yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan objek, peneliti hanya berperan sebagai pengamat *independent*. Observasi pada penelitian ini peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati dan mengambil beberapa data pendukung penelitian. Observasi ini memerlukan alat yaitu kamera *handphone* sebagai alat dokumentasi penelitian.

2. Wawancara Mendalam atau Indepht Interview

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada informan dan informasi yang diperoleh dicatat atau direkam (Siregar, 2004, p. 6). Wawancara adalah proses tanya jawab langsung antara peneliti dan informan, di mana jawaban yang diperoleh kemudian dicatat atau direkam sebagai data (Siregar, 2004, p. 6). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, yakni bentuk interaksi antara peneliti dan informan yang berlangsung terarah dan sistematis sehingga

menghasilkan data yang berkualitas (Afrizal, 2014, p. 136). Berbeda dengan wawancara terstruktur, pertanyaan dalam wawancara mendalam tidak disusun secara kaku sejak awal, melainkan berupa poin-poin umum yang kemudian berkembang mengikuti alur perbincangan dengan informan. Peneliti menemui setiap informan satu per satu untuk menggali informasi secara mendalam sesuai kriteria informan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Melalui wawancara mendalam ini, peneliti berupaya menggali bagaimana perilaku sosial Pak Ogah dalam mengatur lalu lintas di ketiga lokasi penelitian. Sebelum turun ke lapangan, peneliti terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara berupa garis besar pertanyaan agar proses wawancara tetap terarah. Selanjutnya, peneliti menghubungi informan untuk menyepakati waktu wawancara sekaligus menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan. Apabila hasil wawancara pertama dirasa belum cukup menjawab kebutuhan data, peneliti kembali menjadwalkan pertemuan lanjutan dengan informan yang bersangkutan. Adapun instrumen yang digunakan untuk menunjang proses wawancara antara lain ponsel atau alat perekam, buku catatan, dan alat tulis, di samping pedoman wawancara yang telah disiapkan sejak awal.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun serta mencermati dokumen, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun berkas elektronik, sebagai sumber informasi tambahan (Syaodih, 2019). Teknik ini berfungsi melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, karena

temuan lapangan akan lebih kuat dan meyakinkan apabila didukung oleh dokumen-dokumen yang relevan. Dokumentasi sendiri dipahami sebagai upaya mengumpulkan dan menelaah dokumen yang dihasilkan baik oleh subjek penelitian maupun pihak lain untuk kepentingan penelitian (Mardawani, 2020). Dalam penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan perilaku sosial Pak Ogah dalam mengatur lalu lintas di persimpangan arus putar balik Jalan Prof. Hamka, Jalan Moh. Hatta, dan Bypass.

1.6.5 Unit Analisis

Dalam menganalisis data ditetapkan tingkat analisis data untuk dapat memperoleh proses pengumpulan data. Tujuan dari unit analisis sendiri ialah memfokuskan objek yang diteliti sesuai dengan masa dan tujuan dari penelitian. Unit analisis data secara umum dibedakan menjadi empat, dapat berupa individu, kelompok atau organisasi, komunitas dan masyarakat (Burgin, 2017). Unit analisis dari penelitian ini adalah individu yang terlibat pada perilaku pak Ogah yang mengatur lalu lintas dipersimpangan jalan arus putar balik jalan Prof Hamka, Jalan Moh. Hatta dan Jalan Bypass.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang sudah diatur untuk menetapkan bagian-bagian yang saling berkaitan antara bagian -bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan kesimpulan (Afrizal, 2014). Data yang telah dikumpulkan didapatkan melalui wawancara dengan informan penelitian dan observasi yang dilakukan di lapangan, sehingga mampu

memberikan gambaran mengenai penelitian yang dilakukan. Analisis data terus menerus dilakukan selama penelitian dilaksanakan terhitung sejak awal mula terjun ke lapangan sampai membuat hasil penelitian menjadi sebuah laporan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mengacu pada konsep Miles dan Huberman dalam (Saleh, 2017, p. 80), meliputi tiga rangkaian kegiatan yaitu:

1). Reduksi Data

Reduksi data adalah Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya karena data yang didapatkan di lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga perlu untuk dicatat secara rinci. Hal ini tentu saja membutuhkan reduksi data untuk menganalisis data yang diperoleh, dengan demikian data yang telah direduksi akan lebih jelas memberikan gambaran serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan sebelumnya. Proses berpikir dalam reduksi data membutuhkan kecerdasan, kekeluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.

2). Penyajian Data

Tahapan lanjutan dalam analisis data yaitu penyajian data, dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik, dan tabel. Tujuannya adalah untuk menyatukan informasi yang diperoleh agar memberikan gambaran mengenai keadaan yang sedang diteliti. Dalam hal ini peneliti harus membuat dalam bentuk matriks, naratif, atau grafik dengan tujuan agar mempermudah peneliti dalam menguasai informasi yang didapatkan.

3). Penarikan Kesimpulan

Sejak awal penelitian tujuan dari peneliti melakukan analisis data adalah untuk mendapatkan kesimpulan agar mengetahui makna dari informasi yang di dapatkan. Selama proses penelitian sedang berlangsung, peneliti sudah bisa melakukan penarikan kesimpulan sementara dan setelah data yang terkumpul sudah benar-benar lengkap maka dapat ditarik kesimpulan akhir. Setelah ditarik kesimpulan, maka peneliti memastikan keabsahannya dengan cara melihat ulang kodifikasi dan penyajian data yang dilakukan pada tahap sebelumnya sehingga kekeliruan dalam analisis data tidak terjadi.

1.6.7 Definisi Konsep Operasional

- 1) Pak Ogah merupakan sebutan masyarakat terhadap seseorang atau sekelompok orang di luar institusi negara yang mengatur jalan raya dan mendapatkan imbalan secara langsung dari pengguna kendaraan.
- 2) Lalu Lintas merupakan berjalan bolak balik, hilir mudik dan perihal perjalanan di jalan dan sebagainya serta berhubungan antara sebuah tempat dengan tempat yang lainnya.
- 3) Peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan muncul dari seseorang yang menduduki posisi sosial tertentu, baik posisi tersebut bersifat formal (diakui negara/institusi) maupun informal (diakui secara sosial melalui kebiasaan dan penerimaan masyarakat)
- 4) *Putar* balik diciptakan untuk mempermudah pengguna jalan yang ingin memutar arah kendaraannya.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai tempat penelitian atau *setting* sebuah penelitian. Lokasi penelitian tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga dapat mengacu pada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di tiga lokasi yakni Jalan Moh Hatta Lokasi penelitian secara spesifik berada di area pusat aktivitas keramaian pasar baru, mulai dari depot kampus BRI Pasar Baru, Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang, Jalan Prof Hamka tepatnya mulai dari Kampus Universitas Negeri Padang hingga simpang Tunggul Hitam dan Jalan Bypass Kuranji tepatnya di daerah Taratak Paneh. Adapun alasan menjadikan ketiga lokasi menjadi lokasi penelitian peneliti yakni karena dari beberapa arus putar balik di beberapa persimpangan jalan di Kota Padang yang telah peneliti telusuri yakni di ketiga lokasi ini adalah lokasi sampai saat ini Pak Ogah yang masih aktif karena di beberapa titik sudah banyak yang tidak aktif atau sudah tidak beroperasi lagi, selain itu ketiga wilayah inilah Pak Ogah didukung secara langsung oleh pihak formal seperti polisi dan tentara karena di beberapa titik ada yang mengalami masalah dan lain sebagainya. Dan yang menjadi alasan utama yakni ketiga lokasi tersebut pastinya adalah lokasi yang merupakan titik keramaian seperti pusat pendidikan, pusat kota dan juga dekat dengan instansi dan pelayanan publik yang mengakibatkan padatnya arus lalu lintas.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 4 bulan, dimulai pada bulan maret sampai bulan juli. Berikut adalah rancangan jadwal penelitian yang akan

dilaksanakan. dengan proses penelitian seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. 4
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2026			
		April	Mei	Juni	Juli
1.	Seminar Proposal				
3.	Pengumpulan dan Analisis Data				
4.	Penulisan dan Bimbingan Skripsi				
6.	Ujian Skripsi				

